

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki hak yang sama dalam menempuh pendidikan. Salah satunya pendidikan akademik sekolah dasar, sekolah dasar adalah jenjang pendidikan yang paling dasar, disini manusia dibentuk sikap, dan untuk membekali dalam ilmu pendidikan akademik selanjutnya. Menurut Susanto (dalam Adnyani, 2020:81) “pendidikan di sekolah dasar dimaksudkan untuk proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar bagi siswa dimana secara aktif siswa belajar karena ada dorongan dalam diri mereka dan suasana yang kondusif bagi perkembangan diri”. Disekolah dasar siswa mempelajari ilmu akademik dan ilmu alam, salah satu materi yang mempelajari ilmu alam disekolah dasar yaitu ilmu pengetahuan alam (IPA).

Pendidikan IPA dapat menjadi bahan bagi siswa untuk belajar tentang diri sendiri dan lingkungan alam. Serta cara untuk pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. IPA merupakan salah satu mata pelajaran utama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. IPA diajarkan kepada siswa, agar siswa mampu memahami fenomena alam secara mendalam. Pengalaman langsung sangat dibutuhkan dalam pembelajaran IPA, karena siswa dapat mengeksplorasi dan memahami lingkungan alam secara ilmiah. Dalam pembelajaran IPA, siswa harus

mampu memahami pelajaran IPA secara utuh, tidak hanya sekedar menghafal teori. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA sangat diperlukan maka dari itu seorang guru harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran seperti mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan pengetahuan, sehingga diperlukan pembelajaran yang bermakna dalam pembelajaran IPA.

Selama ini proses pembelajaran IPA di sekolah masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan metode ceramah, yang mengakibatkan siswa menjadi lebih cepat jenuh dalam belajar. Sedangkan siswa di sekolah dasar memiliki metode belajar yang berbeda-beda. Metode belajar sangat penting untuk siswa dalam pembelajaran di sekolah karena jika siswa mendapatkan metode belajar yang tepat siswa akan lebih paham terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran. Ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu siswa untuk berfikir mengenai materi pembelajaran.

Model pengajaran dirancang untuk tujuan tertentu, mengajarkan konsep informasi, cara berpikir, mempelajari nilai-nilai sosial, dan sebagainya dengan meminta siswa terlibat secara aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu. Beberapa model fokus pada penyampaian guru, sementara yang lain mencoba lebih memahami terhadap respon

siswa terhadap tugas dan posisi siswa sebagai partner dalam proses pembelajaran. Namun semua model tersebut menekankan bagaimana membantu siswa untuk belajar, dari sumber yang sering dianggap pasif seperti belajar dari ceramah, tugas membaca dan lain-lain. Model pembelajaran itu penting dalam proses pembelajaran. Menurut Fathurrohman (dalam Anoria, 2017:3) model pembelajaran adalah suatu rencana yang terdapat dari teori psikologi yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran akan membantu guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Peneliti memilih model visual auditorial dan kinestetik (VAK) untuk mengetahui pengaruh metode tersebut terhadap pemahaman konsep IPA. Siswa pada umumnya belajar melalui visual (apa yang dapat dilihat atau diamati), auditorial (apa yang dapat didengar), dan kinestetik (apa yang dapat digerakkan atau dilakukan) sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda-beda sesuai dengan model pembelajarannya masing-masing. Tugas utama seorang guru adalah menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas. Yang perlu dilakukan oleh seorang guru adalah mengenali dan memahami model pembelajaran dari seluruh siswa yang dimilikinya dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong siswa untuk lebih semangat belajar dan menumbuhkan rasa senang, nyaman terhadap materi yang sedang disampaikan oleh guru, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengerjakan tugas, siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan guru adalah jika siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Maka dari itu untuk pemilihan model pembelajaran yang tepat guru dapat memilih atau menyesuaikan sesuai jenis metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan. Model pembelajaran VAK menerapkan tiga modalitas belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk belajar langsung melalui model ini dengan memanfaatkan cara belajar yang dimilikinya agar dapat memperoleh pemahaman dan pembelajaran yang efektif Shoimin (dalam Kristanti, 2019:106).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Parwati (2018) menunjukkan bahwa model pembelajaran visual, auditorial, dan kinestetik (VAK) memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPA. Hal itu ditandai dengan hasil belajar IPA yang meningkat setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model visual, auditoria, dan kinestetik (VAK).

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruh model visual, auditorial, kinestetik (VAK) terhadap pemahaman konsep IPA di kelas V SDN Pucung IV,

dengan judul **“Pengaruh Model Visual, Auditorial, dan Kinestetik (VAK) Terhadap Pemahaman Konsep IPA Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional.
2. Bentuk pembelajaran masih berpusat pada guru membawa dampak kejenuhan siswa.
3. Siswa masih belum menemukan gaya belajar yang sesuai.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Peneliti hanya melakukan penelitian kepada siswa kelas V di SDN Pucung IV.
2. Penelitian ini hanya di fokuskan untuk mengetahui pengaruh model visual, auditorial, dan kinestetik terhadap pemahaman konsep IPA sekolah dasar.
3. Penelitian ini hanya difokuskan pada materi organ gerak hewan kelas V.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh model visual, auditorial, dan kinestetik terhadap pemahaman konsep IPA pada materi organ gerak hewan pada siswa kelas V di SDN

Pucung IV Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang Tahun Pelajaran 2022-2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas untuk mengetahui pengaruh model visual, auditorial, dan kinestetik (VAK) terhadap pemahaman konsep IPA pada siswa kelas V di SDN Pucung IV.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan wawasan ilmu pendidikan khususnya dalam mengkaji pengaruh model visual, auditorial, dan kinestetik terhadap pemahaman konsep IPA, khususnya di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru

Dapat menambah wawasan tentang pengaruh siswa dalam penggunaan model VAK terhadap pemahaman konsep IPA.

b. Manfaat bagi siswa

Dapat mengetahui model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa terutama pada pembelajaran IPA.

c. Manfaat bagi peneliti

Bermanfaat menemukan solusi model pembelajaran yang sesuai dengan siswa terhadap pemahaman konsep IPA.



